

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Amelia Mama

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Penulis Korespondensi: ameliamama504@gmail.com

Article History:

Received Aug 03th, 2026

Accepted Sep 15th, 2026

Publish Oct 08th, 2026

Abstrak

Hemodialisa adalah prosedur medis untuk membersihkan darah dari zat-zat berbahaya dan kelebihan cairan ketika ginjal tidak berfungsi dengan baik. Ketika seseorang menjalani hemodialisa seumur hidupnya maka dapat terjadi penurunan mekanisme koping menyebabkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa. Desain penelitian menggunakan Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Analitik Observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 orang. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi square* (χ^2) menunjukkan terdapat Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr. M.M.Dunda Limboto dibuktikan dengan hasil *p. value* ($0.001 < 0.05$). Saran yaitu perlunya meningkatkan evaluasi dan tindak lanjut tentang dukungan koping dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisa oleh perawat saat pasien menjalani hemodialisa dan oleh keluarga saat pasien di rumah.

Kata Kunci: Hemodialisa, Mekanisme Koping, Kualitas Hidup

Abstract

Hemodialysis is a medical procedure used to cleanse the blood of harmful substances and excess fluid when the kidneys are not functioning properly. Patients undergoing lifelong hemodialysis may experience a decline in coping mechanisms, which significantly impacts their quality of life. This study aimed to determine the relationship between coping mechanisms and quality of life among hemodialysis patients. A quantitative, observational-analytic study design with a cross-sectional approach was employed. Non-probability sampling using the purposive sampling technique was used to select 30 respondents. Statistical analysis using the chi-square (χ^2) test revealed a significant relationship between coping mechanisms and quality of life among hemodialysis patients at Dr. M.M. Dunda Limboto Regional General Hospital (RSUD), as evidenced by a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). It is recommended that evaluation and follow-up regarding coping support be enhanced to improve the quality of life for hemodialysis patients—specifically by nurses during the procedure and by family members when the patient is at home.

Keywords: Hemodialysis, Coping Mechanisms, Quality of Life

1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik yaitu proses patofisiologi dengan etiologi yang beragam, ditunjukkan dengan ginjal mengalami penurunan fungsi secara progresif, lambat, dan irreversible yang menyebabkan tubuh gagal dalam mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi azotemia. Penderita gagal ginjal kronik akan mengalami penurunan fungsi ginjal secara progresif dan tidak dapat pulih kembali, sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan fungsi ginjal yaitu dengan terapi Hemodialisa atau lebih dikenal dengan istilah cuci darah, yang dapat mencegah kematian tetapi tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal secara keseluruhan (Prasadha, 2021).

Hemodialisa dilakukan dengan bantuan mesin dialyzer, dan prosedur ini dapat mengurangi resiko kerusakan organ vital akibat penumpukan zat toksik. Hemodialisa dilakukan secara rutin sepanjang hidup pasien, biasanya berlangsung selama 3 sampai 4 minggu jam setiap dua kali seminggu (Rustandi, Tranado, and Pransasti 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO) prevelensi penyakit ginjal kronis di dunia lebih dari 500 juta orang dan merupakan penyakit yang menduduki peringkat ke-12 tertinggi penyebab kematian. Indonesia menempati peringkat ke-5 didunia dalam hal jumlah penderita gagal ginjal kronik dengan prevelensi sekitar 6,3%. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) Menurut prevelensi Gagal Ginjal Kronis, Provinsi Gorontalo pada urutan 31 dengan 0,4% dari 34 Provinsi di Indonesia.

Penyakit Ginjal Kronis mempengaruhi sekitar 10-15% populasi di seluruh dunia dengan berbagai penyebabnya (Adolf Metekohy, 2021). Dari populasi ini, hampir 64,9% menerima terapi hemodialisa (Adolf Metekohy, 2021). Di Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, sebanyak 3,8% dari populasi terdiagnosis penyakit ginjal kronis, dan hampir 85% dari mereka mendapatkan terapi hemodialisa (Chayati and Destyanto 2021). Berdasarkan data Riskesdas 2018, Prevelensi pasien yang menjalani Hemodialisa di Gorontalo mencapai sekitar 0.52% yang berarti terdapat 7.792 penderita di provinsi tersebut.

Seseorang yang menjalani Hemodialisa sangat menjadi jenuh terhadap pengobatannya sehingga menimbulkan masalah emosional seperti stres, pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik penyakit penyerta, dan efek samping obat serta ketergantungan terhadap Hemodialisa akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup pasien (Ristanti and Dihan 2016). Terapi Hemodialisa tidak akan menyembuhkan pasien yang mengalami gagal ginjal kronik, tetapi bisa memperpanjang kehidupannya. Oleh karena itu meskipun pasien telah menjalani terapi Hemodialisa pasien akan tetap rentan mengalami berbagai macam masalah dan komplikasi, baik itu pada fungsi fisik, psikologis, sosial maupun ekonomi. (Nur Chayati dan Alfauzi Adhe Destyanto, 2021).

Pengobatan pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar sehingga butuh kesabaran pasien dan dukungan keluarga dalam menjalani terapi. Meskipun telah menjalani pengobatan tidak menjamin bahwa ginjal akan kembali berfungsi secara normal dengan kata lain prognosa penyakit ginjal buruk. Tindakan pengobatan yang dilakukan merupakan upaya mencegah fungsi ginjal semakin bertambah buruk. Hal ini secara perlahan-lahan akan memengaruhi kejiwaan pasien dan kualitas hidup pasien.

Setiap orang mempunyai respon yang berbeda dalam menanggapi masalah atau perubahan dalam dirinya. Upaya yang digunakan oleh seseorang dalam menangani tuntutan atau situasi yang menimbulkan stres (kemampuan mengatasi masalah) disebut dengan Mekanisme koping. Mekanisme

Koping dapat memberi dampak secara positif atau negatif terhadap kualitas hidup seseorang tergantung pada mekanisme koping yang digunakan orang tersebut. Mekanisme dapat membantu dalam pemecahan masalah. Koping yang efektif akan memberikan dampak yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nowak pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sebagian besar menggunakan strategi represif, strategi penolakan/penghindaran untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam persepsi kualitas hidup.(Cumayunaro 2018).

Dalam penelitian Indanah et al., Juga didapatkan hasil bahwa 100% pasien yang menjalani HD > 3 bulan memiliki kualitas hidup yang baik dengan p value = 0,042, sebanyak 63,3% pasien yang menjalani HD dengan frekuensi 2x seminggu memiliki kualitas hidup yang baik dengan p value = 0,009, dan sebanyak 100% pasien dengan mekanisme koping adaptif memiliki kualitas hidup yang baik dengan p value = 0,006. Adanya keterkaitan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien, maka peneliti tertarik untuk menguji adanya hubungan antara mekanisme koping dan kualitas hidup pada pasien GSK yang menjalani hemodialisa. (Nur Cahyati dan Alfauzi Adhe Destyanto, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, dari hasil wawancara oleh peneliti kepada kepala ruangan hemodialisa diketahui jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa sejak bulan Januari sampai Mei 2025 adalah 30 orang (jumlah laki-laki dan perempuan sama). Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto pada tanggal 3 oktober 2024 dari wawancara dengan 5 pasien yang telah menjalani terapi hemodialisa mengatakan mudah marah karena hal sepele, bereaksi berlebihan terhadap sesuatu, mudah merasa kesal serta gelisa dan tidak bercerita mengenai masalah yang dihadapi. Pasien juga mengatakan mengalami masalah yang lain terkait kondisinya, diantaranya masalah finansial, dan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut definisi WHO, kualitas hidup merujuk pada persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan mereka, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sistem nilai yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka. Definisi ini mencakup bagaimana individu menilai kualitas hidup mereka dalam hubungan dengan berbagai faktor, termasuk tujuan pribadi, harapan, standar kehidupan yang berlaku, serta perhatian dan kepentingan pribadi mereka. Dengan kata lain, kualitas hidup merupakan penilaian subjektif yang mencerminkan bagaimana seseorang merasakan dan menilai berbagai aspek kehidupan mereka dalam kerangka norma-norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat mereka (United Nation ESCAP, 2024).

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Analitik Observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*, penelitian ini dilakukan dalam satu kali pertemuan. Desain penelitian Analitik Observasional dipilih karena peneliti tidak melakukan intervensi atau memberikan perlakuan, melainkan fokus pada penelitian korelasional yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel. Pendekatan yang dilakukan adalah *cross sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan hanya sekali pada waktu tertentu. (Rifah,2020).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. M.M Dunda Limboto pada bulan 10–17 Mei 2025.

2.2 Populasi, Sampel, dan Instrumen Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisa di ruangan Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto yang berjumlah 30 pasien.

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu total sampling. Dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang.

Kuesioner Kualitas Hidup diukur menggunakan kuesioner baku dari Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dengan 14 item pertanyaan. Dengan nilai 0= tidak ada gejala sama sekali (tidak ada), 1=terdapat satu dari gejala yang ada (jarang sekali), 2=separuh dari gejala yang ada (kadang-kadang), 3= lebih dari separuh gejala yang ada (sering), 4=semua gejala yang ada (sering sekali).

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam proses pengumpulan data, peneliti memberikan petunjuk dalam proses pengisian lembar kuesioner serta melakukan pengawasan dan penjelasan kembali jika responden memiliki kesulitan atau hambatan dalam pengisian lembar kuesioner.

2.3 Pengambilan Data dan Analisa Data

Dalam statistik informasi yang diperoleh digunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Adapun tahap-tahap pengolahan data menurut (Rifah,2020) meliputi *editing, coding, processing, dan cleaning data*.

Dalam penelitian kuantitatif, analisa dilakukan setelah semua responden atau sumber data telah terkumpul. Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi pengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, penabulasian data sesuai dengan variabel yang ada, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono,2019). Beberapa teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis univariat dan analisis bivariat Uji yang umumnya digunakan untuk variabel-variabel yang diperkirakan memiliki hubungan atau korelasi. Skala pengukuran mekanisme koping dan kualitas hidup menggunakan skala ordinal, yang termasuk dalam jenis kategorik.

2.4 Hipotesis Statistk

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H0: Dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai $p > 0,05$. Maka Ha ditolak dan H0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien Hemodialisa.

Ha : Dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p < 0,05$. Maka Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien Hemodialisa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pasien Hemodialisa di RSUD

Dr. M.M Dunda Limboto

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	Dewasa Awal (25-35 Tahun)	4	13.3

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Dewasa Akhir (36-45)	9	30.0
	Lansia Awal (36-45 Tahun)	14	46.7
	Lansia Pertengahan (56-65 Tahun)	3	10.0
	Laki-laki	17	56.7
	Perempuan	13	43.3
Tingkat Pendidikan	SD	11	36.7
	SMP	8	26.7
	SMA	8	26.7
	PT	3	10.0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan kelompok usia responden mayoritas berada pada usia lansia awal (46 Tahun–55 Tahun) sejumlah 14 orang (46.7), dengan rata-rata berjenis kelamin laki-laki sejumlah 17 orang (56.7%), dengan tingkat pendidikan terakhir adalah SD sejumlah 11 orang (36.7%).

b. Analisis Univariat

Tabel 2. Gambaran Mekanisme Koping pasien Hemodialisa di RSUD
M.M Dunda Limboto

No	Mekanisme Koping	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Adaptif	15	50.0
2	Maladaptif	15	50.0
Total		30	100%

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, responden memiliki masing-masing perilaku adaptif dan maladaptif sejumlah 15 orang (50%).

Tabel 3. Gambaran Kualitas Hidup pasien Hemodialisa di RSUD
M.M Dunda Limboto

No	Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kualitas Hidup Baik	14	46.7
2	Kualitas Hidup Sedang	6	20.0
3	Kualitas Hidup Buruk	10	33.3
Total		32	100%

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik sejumlah 14 orang atau sebesar (46.7%), dan yang paling rendah adalah responden dengan kualitas hidup sedang sejumlah 6 orang (20%).

c. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Mekanisme Koping	Kualitas Hidup						Total		Sig.2 tailed (χ^2)
	Baik		Sedang		Buruk				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>p</i> -value
Adaptif	12	40.0	1	3.3	2	6.7	15	50.0	0.001
Maladaptif	2	6.7	5	16.7	8	27.7	15	50.0	
Total	14	46.7	6	20.0	10	33.3	30	100.0	

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki mekanisme koping adaptif dengan kualitas hidup baik sejumlah 12 orang (40%), dan terdapat responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dengan kualitas hidup buruk sejumlah 2 orang (6.7%).

Pada kelompok mekanisme koping maladaptif mayoritas memiliki kualitas hidup buruk sejumlah 8 orang (26.7%), dan paling rendah terdapat responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dengan kualitas hidup baik sejumlah 2 orang (6.7%).

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi square* (χ^2) didapatkan nilai *p-value* adalah 0.001 (≤ 0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p \leq 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

3.2 PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia responden mayoritas berada pada usia lansia awal (46 Tahun–55 Tahun) sejumlah 14 orang (46.7%). Berdasarkan temuan peneliti hal ini berkaitan dengan keluhan responden terkait dengan kondisinya saat ini, pada usia lansia lebih banyak mengeluhkan terkait dengan penurunan fungsi tubuhnya, selalu menanyakan tentang penyakitnya dan perkembangan kondisinya, merasa tidak memiliki harapan hidup dengan usia yang semakin bertambah setiap harinya sehingga responden lebih mudah mengalami penurunan kualitas hidup.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa umur merupakan faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup, artinya seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi beberapa perubahan pada lansia meliputi penurunan kondisi fisik, perubahan psikologis yang dipengaruhi oleh menurunnya kondisi fisik, kesehatan lansia yang semakin menurun serta kondisi lingkungan dimana lansia berada dan perubahan psikososial seperti penurunannya tingkat kemandirian serta psikomotor yang menyebabkan lansia mengalami suatu perubahan dari sisi aspek psikososial (Sukma, Aminah, and Wahyudin 2020).

Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masliati, Maidar, and Agustina 2022) di desa Paya Dapur Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kualitas hidup lansia dengan nilai *p Value*= 0,389. Hal ini menunjukkan bahwa lansia dengan kualitas hidup rendah lebih tinggi persentase responden dengan usia 46–65 tahun sebesar 10.0% dibandingkan usia 25-45 tahun yaitu 4.0%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin lanjut umur lansia semakin menurun kualitas hidup seseorang.

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sejumlah 17 orang (56.7%). Berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan rata-rata laki lebih tinggi resiko mengalami mekanisme koping maladaptif dikarenakan laki-laki tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, selalu memendam masalahnya dan tidak berbagi dengan orang lain sehingga tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat memicu terjadinya penurunan kualitas hidup lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki.

Jenis kelamin merupakan salah satu dari determinan kualitas hidup yang bersifat spesifik pada individual, perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi fungsi fisiologis serta psikologis dari individu sehingga akan berdampak pada kualitas hidup dari individu tersebut, namun secara umum, meskipun ada kecenderungan dalam mekanisme koping yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, bahwasanya tidak semua individu berjenis kelamin tertentu akan menggunakan mekanisme koping yang sama. Mekanisme koping yang efektif bervariasi tergantung pada individu dan situasi yang dihadapi (Salmiyati and Asnindari 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahid, Puguh, and Victoria 2021) bahwa tidak Terdapat hubungan atau korelasi antara faktor demografi (jenis kelamin) terhadap kualitas hidup penderita rheumatoid arthritis dengan *p value* 0,412.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi mekanisme koping individu sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas hidupnya.

3) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sejumlah 11 orang (36.7%), berdasarkan temuan peneliti hasil ini berkaitan dengan rata-rata responden yang memiliki pendidikan SD memiliki mekanisme koping maladaptif, dikarenakan tidak memahami dengan baik keterbatasannya saat ini karena kurang terpaparnya informasi sehingga derajat kesehatan yang dicapai belum optimal.

Peneliti berasumsi bahwa, hal ini dikarenakan pada waktu mereka saat usia sekolah, mereka hidup pada jaman perang atau penjajahan, selain itu juga sarana pendidikan sangat terbatas dibandingkan sekarang. Padahal tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada perubahan sikap, mekanisme koping dan perilaku hidup sehat. Sejalan dengan teori yang menyatakan pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup, tidak menutup kemungkinan memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas bisa berpengaruh pada kualitas hidup yang lebih baik. Barbareschi dkk, 2011 mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Pasien yang berpendidikan tinggi meningkat dalam keterbatasan fungsional yang berkaitan dengan masalah emosional dari waktu ke waktu dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan rendah serta menemukan kualitas hidup yang lebih baik bagi pasien berpendidikan tinggi dalam domain fisik dan fungsional, khususnya dalam fungsi fisik, energi/kelelahan, social fungsi, dan keterbatasan dalam peran berfungsi terkait dengan masalah emosional. Rendahnya tingkat pendidikan maka akan diikuti oleh penurunan derajat kesehatan seseorang, dikarenakan pengetahuan yang cukup untuk seseorang melakukan pencegahan terhadap penyakit yang berkaitan dengan perilaku kesehatan (Masliati, Maidar, and Agustina 2022).

Penelitian yang dilakukan (Ramadhana and Meitasari 2023) menunjukkan bahwa tingkat kualitas hidup masyarakat Kelurahan Malaka Sari sangat baik. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bila seseorang berpendidikan tinggi kemungkinan untuk memahami arti kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan semakin baik.

b. Analisis Univariat

1) Gambaran Mekanisme Koping Pasien Hemodialisa di RSUD M.M Dunda Limboto

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki mekanisme koping adaptif sejumlah 15 orang (50%), hal ini dikaitkan dengan rata-rata responden cenderung membicarakan saat memiliki masalah dengan keluarga untuk mendapatkan dukungan emosional, sehingga responden yakin bahwa setiap masalah ada solusinya, dari orang-orang terdekatnya, selain itu ketika memiliki masalah terlebih terkait dengan perkembangan kesehatannya pasien akan sesegera mungkin membicarakannya dengan perawat maupun dokter di ruangan hemodialisa. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial emosional adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh yang sangat tinggi, dukungan sosial emosional yang diterima individu dari keluarga, teman, maupun lingkungan yang lain, menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman. Dukungan sosial emosional mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial emosional memiliki efek yang positif terhadap mekanisme koping atau koping stress seseorang (Sukma, Aminah, and Wahyudin 2020).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Irwansyah, Andayani, and Khotimah 2021) maka semakin tinggi dukungan sosial emosional maka semakin mengurangi tingkat stres yang dialami pasien selama menjalani rawat inap, tetapi semakin rendah dukungan sosial emosional maka semakin meningkat tingkat stres yang dialami pasien.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa semakin sering seseorang menggunakan koping adaptif untuk mengatasi masalahnya maka semakin menurun tingkat stress yang di dalamnya dan sebaliknya apabila semakin sering menggunakan koping maladaptif untuk mengatasi masalahnya maka semakin meningkat tingkat stress yang dialaminya.

Pada kelompok mekanisme koping maladaptif terdapat sejumlah 15 responden (50%), hal ini dikaitkan dengan rata-rata responden ketika menghadapi masalah tidak peduli akan masalah tersebut, sehingga tidak membicarakannya dengan orang-orang terdekat, selain itu responden juga sering merahasiakan kondisi sakitnya pada keluarganya karena takut mereka khawatir, dan kadang-kadang responden juga marah tanpa sebab dan menyalahkan anggota keluarganya atas penyakit yang dialaminya saat ini.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa mekanisme koping berfokus pada dua yaitu mekanisme koping dengan fokus masalah dan emosi. Mekanisme koping yang berfokus pada emosi yaitu merupakan suatu keadaan pikiran dan tindakan yang mencakup distress emosi. Koping yang berfokus pada emosi tidak memperbaiki situasi, tetapi setelah menggunakannya individu sering sekali merasa lebih baik, dengan melampiaskan kekesalannya seperti marah-marah sendiri maupun kepada orang lain, mengeluarkan kata-kata yang kasar serta melempar barang-barang kecil di sekitarnya (Junardi 2020).

Penelitian lainnya yang mendukung pernyataan diatas membuktikan bahwa bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tipe kepribadian dengan pemilihan mekanisme koping. Pemilihan strategi koping oleh setiap orang untuk mengatasi stress yang terjadi berbeda-beda, salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk emosi atau perasaan yang meluap-luap (Lismayanti, Hidayatul Mustopa, and Gunawan 2021).

2) Gambaran Kualitas Hidup pasien Hemodialisa di RSUD M.M Dunda Limboto

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik sejumlah 14 orang atau sebesar (46.7%), hasil ini berkaitan dengan rata-rata responden menerima kondisinya saat ini, karena dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya, keluarga juga selalu memberikan informasi terkait dengan perkembangan kondisinya, tanpa menunggu responden bertanya, sehingga responden merasa diberikan perhatian, tidak merasa kesepian dan berlarut-larut memikirkan keterbatasannya saat ini.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan *support system* utama bagi seseorang dalam mempertahankan kesehatannya. Peranan keluarga antara lain menjaga atau merawat anggota keluarga yang sakit, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual Kesiapan keluarga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien hemodialisa. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan (Ramadhana and Meitasari 2023)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masliati, Maidar, and Agustina 2022) menunjukkan bahwa 40 responden (66.7%), 41 responden (68.3%) memiliki dukungan keluarga dan kualitas hidup yang tinggi serta menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah dengan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup (*p value* 0.000).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa kesiapan keluarga berperan penting dalam menentukan derajat kualitas hidup pasien hemodialisa. Keluarga perlu memberikan dukungan informasi dan dukungan instrumental seperti selalu menemani pasien ketika menjalani hemodialisa dan saat menjalani tindakan-tindakan di ruangan hemodialisa.

Pada kelompok yang paling rendah adalah responden dengan kualitas hidup sedang sejumlah 6 orang (20%). hasil ini berkaitan dengan responden merasa bahwa ketidakmampuannya dalam melakukan aktivitas saat ini mencegahnya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dikarenakan bekas tusukan saat tindakan hemodialisa membuat responden merasakan nyeri sehingga dalam pelaksanaan aktivitas bergantung sebagian pada anggota keluarga lainnya, responden rata-rata tidak dapat menerima penampilan tubuh saat ini, karena rata-rata responden telah duduk di kursi roda karena kelemahan yang terjadi. Responden juga sering merasa cemas dan putus asa karena kondisinya saat ini yang mengharuskan untuk melakukan hemodialisa 2 kali setiap minggu selama hidupnya, penurunan kualitas hidup yang terjadi pada pasien dengan kualitas hidup sedang rata-rata pada dimensi fisik.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketidakmampuan fisik atau kecacatan yang dialami dapat menimbulkan perasaan tidak berguna, tidak ada gairah hidup dan keputusasaan. Istilah keputusasaan digunakan dalam berbagai kalangan, baik masyarakat maupun profesional kesehatan. Putus asa pada masyarakat ditujukan pada kondisi negatif, tidak adanya harapan, seperti pada penyakit

terminal. keputusan merupakan keadaan subyektif dimana individu tampak terbatas atau tidak mempunyai alternatif pilihan dan tidak dapat memanfaatkan energi atas kemauannya sendiri. Selain itu ketidakmampuan fisik atau kecacatan yang dialami dapat menimbulkan perasaan tidak berguna, tidak ada gairah hidup dan keputusan yang menyebabkan penurunan kualitas hidup pada seseorang (Wahid, Puguh, and Victoria 2021).

Dimensi kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Aktivitas yang dilakukan individu akan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merupakan modal perkembangan ke tahap selanjutnya. Kesehatan fisik mencakup aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan, energi dan kelelahan, mobilitas, sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja. Hal ini terkait dengan *private self consciousness* yaitu mengarahkan tingkah laku ke perilaku *covert*, dimana individu lain tidak dapat melihat apa yang dirasakan dan dipikirkan individu secara subjektif (Mumulati et al. 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, Fidora, and Ningsih 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketidakmampuan fisik dengan keputusan dengan nilai $p = 0.01$ ($p \leq 0,05$).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi responden yang memiliki kualitas hidup sedang merasa bahwa kemampuan aktivitas menurun sejak didiagnosis dengan gagal ginjal sehingga harus melakukan hemodialisa sepanjang hidupnya sehingga timbul adanya keputusan dan kurangnya minat maupun motivasi dalam meningkatkan derajat kesehatannya seperti saat sebelum sakit.

c. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki mekanisme koping adaptif dengan kualitas hidup baik sejumlah 12 orang (40%), hal ini berkaitan dengan responden yang bersifat terbuka dengan masalah yang dihadapi selama perawatan hemodialisa, responden juga berdoa dan bertawakal dan mengambil hikmah dari setiap masalah yang dihadapi, responden menganggap bahwa hal ini merupakan ujian dari sang maha pencipta maupun teguran untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatannya dan meningkatkan ibadahnya. Selain itu responden nampak menyempatkan waktu untuk berdoa dan meningkatkan ibadah dengan kondisinya saat ini.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemenuhan spiritual berhubungan dengan toleransi yang lebih baik terhadap stres fisik dan emosional pada seseorang termasuk penerimaan terhadap adanya penyakit serius dan kondisi isolasi atau pengucilan dari anggota keluarga. Ini juga berhubungan dengan penurunan risiko bunuh diri dan depresi pada seseorang (Salmiyati and Asnindari 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup di Desa Sampali Deli Serdang Tahun 2022 dibuktikan dengan nilai p -value 0,013 ($<0,05$).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa bahwa kebutuhan spiritual yang terpenuhi dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup. spiritual merupakan aspek dari kehidupan manusia yang harus mendapatkan perhatian sehingga kualitas hidup akan meningkat.

Pada kelompok mekanisme koping adaptif terdapat responden yang kualitas hidup buruk sejumlah 2 orang (6.7%), hal ini berkaitan dengan responden menerima kondisinya saat ini, berfikir kondisi ini dialaminya adalah hal yang wajar dikarenakan responden pada saat sebelum sakit kurang memperhatikan pola hidupnya serta makanan yang dikonsumsi namun, responden merasa perannya mungkin sudah tidak diterima dan kurang berarti dalam keluarga, karena kelemahan yang dialaminya, perannya sebagai orangtua yang bertugas mencari nafkah menjadi tidak maksimal karena

kondisinya saat ini.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan peran dengan kualitas hidup sangat erat. Peran seseorang, baik peran dalam keluarga, pekerjaan, atau masyarakat, dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Peran yang positif dan sesuai dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup, sedangkan peran yang negatif atau tidak sesuai dapat mengurangi kualitas hidup. Peran yang positif dan sesuai dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dalam berbagai aspek, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Sebaliknya, peran yang negatif atau tidak sesuai dapat mengurangi kualitas hidup dan menyebabkan masalah (Sukma, Aminah, and Wahyudin 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masliati, Maidar, and Agustina 2022) menunjukkan bahwa faktor fungsi keluarga yaitu peran berhubungan signifikan dengan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa ketika peran seseorang terpenuhi maka kualitas hidup seseorang akan semakin meningkat, sebaliknya ketika perannya tidak dijalankan secara maksimal maka semakin rendah atau buruk kualitas hidupnya

Pada kelompok mekanisme koping maladaptif mayoritas memiliki kualitas hidup buruk sejumlah 8 orang (26.7%), hasil ini dikaitkan responden sering mengabaikan masalah yang dialaminya dan tidak berbagi cerita dengan keluarga maupun orang-orang terdekatnya sehingga timbul kecemasan yang berlebihan dengan kondisinya saat ini. Responden juga merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa keluarga sudah tidak memberikan dukungan dan selalu muncul perasaan negatif tentang pandangan orang lain terhadap dirinya.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien akan berdampak buruk terhadap kualitas hidupnya. Kecemasan seseorang harus dapat diminimalisir sehingga dapat mengurangi efek negatif dari penyakit yang diderita pada kehidupan mereka. Kecemasan yang terjadi pada pasien hemodialisa berkaitan dengan terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar (Wahid, Puguh, and Victoria 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh membuktikan bahwa terdapatnya hubungan antara lamanya perawatan hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Hemodialisa RS Mitra Kasih Cimahi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup buruk pada pasien hemodialisa dikaitkan dengan lama hemodialisa yang berlangsung seumur hidup tanpa adanya jaminan kesembuhan karena kerusakan ginjal yang bersifat permanen.

Pada kelompok yang paling rendah terdapat responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dengan kualitas hidup baik sejumlah 2 orang (6.7%), hasil ini dikaitkan dengan rata-rata pasien menyembunyikan masalah yang dialami dari keluarga, namun pasien mengatakan memiliki keluarga yang begitu perhatian dan selalu ingin tahu terhadap perkembangan kondisi pasien. Dukungan sosial keluarga yang tinggi, membuat pasien merasa bahagia, puas, dengan adanya keluarga yang selalu mendukung selalu memberikan motivasi dan semangat serta harapan bahwa responden berharga dan kondisinya akan sehat dan pulih dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga memegang peranan penting dalam mengatasi masalah. Ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika seseorang menghadapi masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan pasien.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera. Orang yang hidup dalam lingkungan yang bersikap suportif, kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya (Subekti and Dewi 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukma, Aminah, and Wahyudin 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan Kualitas Hidup di Wilayah Kerja Puskesmas Parangbanoa dengan $p\text{ value} = 0,001$.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kualitas hidup responden, peran optimal keluarga dapat membuat responden merasa mendapatkan perhatian yang tinggi sehingga responden tidak mudah putus terhadap kondisi yang dijalani dan dihadapinya saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat Hasil analisa statistik menggunakan uji chi square (χ^2) didapatkan nilai p-value adalah 0.001 (≤ 0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p \leq 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indanah dkk. Juga didapatkan hasil bahwa 100% pasien yang menjalani HD > 3 bulan memiliki kualitas hidup yang baik dengan $p\text{ value} = 0,042$, sebanyak 63,3% pasien yang menjalani HD dengan frekuensi 2x seminggu memiliki kualitas hidup yang baik dengan $p\text{ value} = 0,009$, dan sebanyak 100% pasien dengan mekanisme koping adaptif memiliki kualitas hidup yang baik dengan $p\text{ value} = 0,006$.

Seseorang yang menjalani Hemodialisa sangat menjadi jenuh terhadap pengobatannya sehingga menimbulkan masalah emosional seperti stres, pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik penyakit penyerta, dan efek samping obat serta ketergantungan terhadap Hemodialisa akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup pasien (Ristanti and Dihan 2016). Terapi hemodialisa tidak akan menyembuhkan pasien yang mengalami gagal ginjal kronik, tetapi bisa memperpanjang kehidupannya. Oleh karena itu meskipun pasien telah menjalani terapi hemodialisa pasien akan tetap rentan mengalami berbagai macam masalah dan komplikasi, baik itu pada fungsi fisik, psikologis, sosial maupun ekonomi. (Nur Chayati dan Alfauzi Adhe Destyanto, 2021).

Pengobatan pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar sehingga butuh kesabaran pasien dan dukungan keluarga dalam menjalani terapi. Meskipun telah menjalani pengobatan tidak menjamin bahwa ginjal akan kembali berfungsi secara normal dengan kata lain prognosa penyakit ginjal buruk. Tindakan pengobatan yang dilakukan merupakan upaya mencegah fungsi ginjal semakin bertambah buruk. Hal ini secara perlahan-lahan akan memengaruhi kejiwaan pasien dan kualitas hidup pasien (Masliati, Maidar, and Agustina 2022).

Setiap orang mempunyai respon yang berbeda dalam menanggapi masalah atau perubahan dalam dirinya. Upaya yang digunakan oleh seseorang dalam menangani tuntutan atau situasi yang menimbulkan stres (kemampuan mengatasi masalah) disebut dengan Mekanisme koping. Mekanisme Koping dapat memberi dampak secara positif atau negatif terhadap kualitas hidup seseorang tergantung pada mekanisme koping yang digunakan orang tersebut. Mekanisme dapat membantu dalam pemecahan masalah. Koping yang efektif akan memberikan dampak yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nowak pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sebagian besar menggunakan strategi represif, strategi penolakan/penghindaran untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam persepsi kualitas hidup. (Cumayunaro 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan signifikan antara Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda

Limbotto.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dalam penelitiannya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat beberapa responden yang mulai bosan sehingga peneliti harus mencari cara untuk membuat responden tetap nyaman dan percaya saat berkomunikasi dengan peneliti.
- 2) Perlunya diidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien hemodialisa seperti lama menderita gagal ginjal. Lama menjalani hemodialisis, kemandirian, tingkat ketergantungan ADL, dukungan keluarga dan lainnya.
- 3) Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah sakit di Kota Gorontalo, dengan pengambilan sampel yang bersifat *purposive*, sehingga belum dapat digeneralisasikan untuk memberikan Gambaran kualitas pelayanan serta kepuasan pasien, masih perlu ada penelitian lainnya di berbagai rumah sakit yang berbeda.

Beberapa pasien serta keluarga responden menolak untuk dijadikan responden dengan kurang nyaman untuk diwawancarai selama tindakan hemodialisa berlangsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Responden memiliki masing–masing perilaku adaptif dan maladaptif sejumlah 15 orang (50%).
- 2) Mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik sejumlah 14 orang atau sebesar (46.7%)
- 3) Terdapat Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan nilai *p-value* adalah (0.001 $\leq$ 0.05)

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, Ratna Astri, Teguh Marfen Djajakusumah, Putie Hapsari, And Rama Nusjirwan. 2020. “Peranan Sistem Penilaian Cavea2t2 Dalam Memprediksi Maturasi Fistula Radio sefalika.” *Jurnal Ilmu Bedah Indonesia* 48 (1): 15–37.
- Anggeria, Elis, And Vesty Aprilian Daeli. 2017. “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Terminal Dengan Kanker Serviks Di RSU. Vina Estetica Medan Tahun 2016.” *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 3 (1): 29–43.
- Chayati, Nur, And Alfauzi Adhe Destyanto. 2021. “Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.” *Journal Of Innovation Research And Knowledge* 1 (2): 115–24.
- Cumayunaro, Ayuro. 2018. “Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa.” *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 12 (1).

- Hutagaol, Emma Feronika. 2017. "Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan Tahun 2016." *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 2 (1): 42–59.
- Irwansyah, Mohammad, Sri Astutik Andayani, And Husnul Khotimah. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 17 (2): 189. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.474>.
- Januariska, Rahma Della Elly, Nur Annisa, Rahma Ervan, Ervan. 2021. "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Di Ruang Stroke RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2021." Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Junardi. 2020. "HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN MEKANISME KOPING PASIEN POST OPERASI MAYOR DI RUMAH SAKIT MEURAXA" XI (2): 41–49.
- Lismayanti, Lilis, Acep Hidayatul Mustopa, And Asep Gunawan. 2021. "Relationship Between Personality Type'S College Students And Coping Mechanisms In Dealing With The Pandemic Covid-19." *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan* 8 (2): 26–36.
- Mailani, Fitri, Randy Refnandes, And Nada Dwi Ranita. 2023. "Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." *REAL In Nursing Journal* 6 (3): 193–204.
- Masliati, Maidar, And Agustina. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Desa Paya Dapur Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021." *J Of Health And Medical Sci* 1 (3): 1–14.
- Mumulati, Safitri Burhan, Susanti Niman, Maria Yunita Indriarini, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, Santo Borromeus, Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, And Jawa Barat. 2020. "Hubungan Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan Dan Lama Tinggal Di Panti Werdha Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8 (3): 329–36.
- Patricia, Helena, And Harmawati Harmawati. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Haemodialisa." In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*. Vol. 1.
- Prastika, Yuniar Dwi, And Nur Siyam. 2021. "Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi." *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition* 1 (3): 407–19.
- Pudiarifanti, Nadia, I Dewa Pramantara, And Zullies Ikawati. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Kronik." *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)* 5 (4): 259–66.
- Rahmi, Miftahul, Irma Fidora, And Ropika Ningsih. 2020. "Hubungan Ketidakmampuan Fisik Dengan Keputusan Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi." *Jurnal Menara Medika* 2 (2): 119–27. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>.
- Ramadhana, Bagas, And Indah Meitasari. 2023. "Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 8 (2): 38–45. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i2.1>.
- Ristanti, Astrianditya Januar, And Fereshti Nurdiana Dihan. 2016. "Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Pertamina Persero Ru Iv Cilacap." *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 5 (1): 53–64.
- Rustandi, Handi, Hengky Tranado, And Tinalia Pransasti. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa.” *Jurnal Keperawatan Silampari* 1 (2): 32–46.
- Salmiyati, Suri, And Lutfi Nurdian Asnindari. 2020. “Kualitas Hidup Lanjut Usia Penderita Gout.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 8 (2): 23–29. <https://E-Jurnal.Akperinsada.Ac.Id/Index.Php/Insada/Article/View/187>.
- Sarastika, Yona, Kisan Kisan, Opirisnawati Mendrofa, And Juwita Verawati Siahaan. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsu Royal Prima Medan.” *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 4 (1): 53–60.
- Setianingsih, Hesty. 2018. “Asuhan Keperawatan Pasien Meningioma Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Dan Nyaman.”
- Simbolon, Et Al. 2023. “Korelasi Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia.” *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia(JOKI)* 3 (2): 83–93. <https://Jurnal.Stokbinaguna.Ac.Id/Index.Php/Jok>.
- Sinaga, Janwar Gomgom. 2019. “Gambaran Mekanisme Koping Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smpn 1 Siempat Nempu Bunturaja Tahun 2021.”
- Subekti, Kusdiah Eny, And Sintia Dewi. 2022. “Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10 (2): 403. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.403-410>.
- Sukma, Bagja Angga, Nina Aminah, And Asep Wahyudin. 2020. “Hubungan Lamanya Perawatan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisa Rs Mitra Kasih Cimahi.” *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan* 13 (2): 337–43. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v13i2.130>.
- Suwandhie, Aevriel Aulientha Kania, Bayu Nirwana, And Habsyah Sapparidah Agustina. 2024. “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Kabupaten Subang.” *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan* 7 (4): 31–40.
- Wahid, Fariz Alqomar Zailani, K Sri Puguh, And Arlies Zenitha Victoria. 2021. “Hubungan Faktor Spiritual Dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis.” *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 4:1179–96.
- Wahyuliati, Tri, And Pernodjo Dahlan. 2019. “Laporan Kasus Meningioma.” *Mutiara Medika*.